

PROFESIONALISME WARTAWAN DI KORAN SINDO MANADO

Oleh :

Fernando S. Rumetor

Max Rembang

Ferry V.I.A. Koagouw

Email : fsumetor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan profesionalisme wartawan di Koran SINDO Manado. Wartawan merupakan ujung tombak media dalam memperoleh berita, sehingga dalam melakukan peliputan berita, para wartawan dituntut untuk profesional dan mementingkan kepentingan pembaca serta tidak menyalahgunakan profesinya. Konsep dan Karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan dari konsep Harris Sumadiria yang menjelaskan tentang kriteria seseorang bisa disebut profesional, seperti: pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik; menguasai keterampilan jurnalistik seperti meliput berita, menganalisis arah pemberitaan serta keterampilan menggunakan teknologi informasi; memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya; sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik; serta bergabung dengan suatu organisasi wartawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini yakni 4 wartawan dan Pemimpin Redaksi di Koran SINDO Manado, serta 1 perwakilan dari PWI Sulut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wartawan di Koran SINDO Manado masih menerima pemberian dari narasumber dan beberapa wartawan mengatakan bahwa pemberian tersebut mempengaruhi mereka dalam meliput berita dimana hal tersebut bertentangan dengan pasal 6 kode etik jurnalistik. Juga terdapat beberapa wartawan yang belum bergabung dengan suatu organisasi wartawan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa para wartawan di Koran SINDO Manado belum cukup profesional dalam menjalankan tugasnya karena masih terdapat beberapa wartawan yang belum memenuhi seluruh kriteria yang disampaikan oleh Harris Sumadiria sehingga belum bisa dimasukkan kedalam kategori wartawan yang profesional.

Kata kunci: profesionalisme, wartawan

JOURNALISTS PROFESSIONALISM IN SINDO MANADO NEWSPAPER

By:

Fernando S. Rumetor

Max Rembang

Ferry V.I.A. Koagouw

Email : fsumetor@gmail.com

Abstract

This research is related to journalists professionalism in SINDO Manado Newspaper. Journalists are the spearhead of the media in obtaining news, so that in covering news reporting journalists are required to be professional and to prioritize the interests of readers and not to abuse their profession. The concept and characteristics used in this research is based on the concept of Harris Sumadiria which describes a person can be called professional criteria, such as: have attended a journalism education and specialized training; master the skills of journalism such as news reporting, analyzing the direction of the news and the skills to use information technology; has a love and dedication to his profession; attitudes, behaviors, and activities are influenced by attachment to the Journalistic Code of Ethics; and joining a journalist organization. The method used in this research is a qualitative approach. The informants were 4 journalists and Chief Editor in SINDO Manado Newspaper, and 1 from Indonesian Journalists Association in North Sulawesi. The results showed that journalists in the SINDO Manado Newspaper still received gifts from interviewees and some journalists said that the gifts influenced them in covering the news where it contradicted with chapter 6 of the journalistic code of ethics. There are also some journalists who have not joined a journalist organization. In general, it can be concluded that the journalists at SINDO Manado Newspaper are not professional enough to carry out their duties because there are still some journalists who have not met all the criteria submitted by Harris Sumadiria so that they cannot be included in the category of professional journalists.

Keywords: professionalism, journalists

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, kita membutuhkan informasi tentang kejadian-kejadian yang terjadi disekitar kita, baik itu kejadian di lingkungan dekat kita tinggal hingga kejadian yang terjadi di belahan bumi lainnya. Hal tersebutlah yang coba dipenuhi oleh media massa, dengan memberikan informasi tentang kejadian-kejadian tersebut dalam bentuk berita.

Tidak dapat dipungkiri lagi keberadaan media massa merupakan bagian penting dan merupakan salah satu kebutuhan dalam menunjang aktivitas kita. Selain berfungsi sebagai sumber dari berbagai informasi, media massa juga berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, serta kontrol sosial. Ada berbagai macam media massa yang dapat kita pakai dalam memperoleh berita, baik media cetak, media elektronik maupun media online. Salah satu yang menjadi pilihan ialah media cetak, meski keberadaannya kini mulai tergantikan dengan hadirnya banyak media online, namun media cetak masih memiliki tempat sendiri dihati para pembacanya. Terdapat berbagai jenis media cetak yaitu: koran atau surat kabar, majalah, tabloid dan sebagainya. Dari berbagai jenis media cetak tersebut, koran merupakan salah satu yang sangat populer.

Salah satu koran ternama yang ada di Sulawesi Utara yakni Koran Seputar Indonesia (SINDO) Manado hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan berita terkini tentang perkembangan dan kejadian di bumi Nyiur Melambai ini. Koran SINDO Manado hadir setiap pagi dengan sajian berita-berita akurat yang mendalam, penuh gaya dan makna. Salah satu nilai jual utama Koran SINDO Manado yakni adanya visual yang progresif dan tidak

konservatif. Koran SINDO Manado sendiri terbit selama 5 hari dalam seminggu.

Dalam menyampaikan berita yang ada di lapangan, sebuah koran seperti Koran SINDO Manado memiliki struktur organisasi perusahaan dalam mendukung kegiatan pengolahan hingga pendistribusian berita yang akan disampaikan ke khalayak pembaca. Dan dalam peliputan berita di lapangan, Koran SINDO Manado sangat membutuhkan orang-orang yang di sebut wartawan. Bisa dikatakan wartawan merupakan ujung tombak suatu media dalam memperoleh berita.

Wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran lainnya. Dalam proses tersebut, ada banyak hal yang harus diperhatikan oleh seorang wartawan seperti melakukan kajian terhadap siapa narasumber yang akan diliput juga menyampaikan berita yang berimbang atau *cover both sides*, artinya berita yang meliputi dua sudut pandang yang berbeda atau berlawanan dengan menampilkan dua sisi dalam pemberitaan.

Dewan Pers yang oleh Undang-Undang Nomor 40 tahun 1999 tentang Pers diamanatkan untuk melindungi kemerdekaan pers di Indonesia melaksanakan salah satu fungsinya dalam hal melakukan pengkajian untuk pengembangan kehidupan pers yakni dengan mengeluarkan Peraturan Dewan Pers Nomor 01/Peraturan-DP/X/2018 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Peraturan yang dibuat tersebut tidak lain

bertujuan untuk meningkatkan kompetensi serta kualitas dan profesionalisme wartawan di Indonesia. Peraturan ini memuat 3 kategori kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap wartawan yakni: 1. Kesadaran (*awareness*) yang mencakup kesadaran tentang etika dan hukum, kepekaan jurnalistik, serta pentingnya jejaring dan lobi; 2. Pengetahuan (*knowledge*) yang mencakup teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum dan pengetahuan khusus; serta 3. Keterampilan (*skills*) yang mencakup kegiatan 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi), melakukan riset/investigasi, analisis/prediksi, serta menggunakan alat dan teknologi informasi.

Selain standar kompetensi wartawan tersebut, para wartawan juga diwajibkan untuk mematuhi Kode Etik Jurnalistik dari Dewan Pers. Keseluruhan peraturan tersebut dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi wartawan dalam bertugas. Akan tetapi tidak sedikit wartawan yang kedapatan melanggar peraturan-peraturan tersebut. Data Dewan Pers menunjukkan setiap tahun tercatat sekira 500 kasus pelanggaran kode etik jurnalistik. Pelanggaran-pelanggaran yang ditemukan pun beragam seperti wartawan amplop, plagiat, berita bohong, menerima suap, mengingkari hak tolak, dan penyalahgunaan profesi wartawan. Sanksi yang bisa didapat oleh wartawan yang melanggar mulai dari sanksi moral seperti kehilangan kepercayaan dari narasumber dan masyarakat pembacanya hingga pemecatan oleh media tempatnya bernaung. Dari beberapa pelanggaran tersebut, wartawan di Koran SINDO Manado diduga melakukan pelanggaran seperti wartawan amplop dan plagiat.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut melanggar pasal 2 Kode Etik Jurnalistik yang mengatakan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Oleh sebab itu dalam melakukan peliputan, wartawan selalu dituntut untuk netral dan mementingkan kepentingan pembacanya serta tidak menyalahgunakan profesinya. Sejatinya Profesionalisme wartawan dapat diraih jika wartawan memahami, mematuhi serta mengimplementasikan Standar Kompetensi Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik yang dibuat oleh Dewan Pers.

Berdasarkan pemikiran itulah maka dalam penulisan skripsi ini penulis tertarik untuk mengemukakan judul “Profesionalisme Wartawan di Koran SINDO Manado”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Wartawan

Dalam Undang - Undang No.40 Tahun 1999 tentang Pers, Pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa Wartawan ialah orang yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik. Wartawan dalam Peraturan Dewan Pers Nomor 01/Peraturan-DP/X/2018 tentang Standar Kompetensi Wartawan, mengatakan bahwa wartawan ialah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran lainnya.

Menurut Zaenuddin HM (2017:26-32) terdapat beberapa klasifikasi wartawan, antara lain:

1. Wartawan Koran: Tugas wartawan koran relatif cukup berat, sebab mereka harus mencari atau meliput berita setiap hari. Itu pun bukan saja satu berita, melainkan bias dua atau tiga berita terbaru atau pengembangan berita.
2. Wartawan Majalah & Wartawan Tabloid: Karena majalah umumnya terbit mingguan, pola kerja wartawan majalah agak berbeda dengan wartawan koran. Wartawan majalah mungkin datang ke kantor setiap hari dan mencari berita juga setiap hari, tetapi tidak wajib membuat berita setiap hari.
3. Wartawan Radio: Wartawan radio lebih menitikberatkan pada kemampuan berbicara atau melaporkan berita secara lisan. Apalagi untuk laporan-laporan berita yang disampaikan secara langsung, sang wartawan harus menguasai Bahasa tutur yang baik dan benar agar laporannya dapat dimengerti pendengar.
4. Wartawan Televisi: Wartawan televisi pola kerjanya hampir sama dengan wartawan koran atau majalah. Yang membedakannya adalah wartawan televisi selalu didampingi juru kamera atau kamerawan.
5. Wartawan Infotainment: Wartawan infotainment yakni mereka yang bertugas meliput informasi dunia hiburan yang dikemas untuk tayangan. Kehadiran wartawan infotainment terasa unik di tengah keberadaan wartawan-wartawan berita politik, ekonomi, kriminal dan olahraga. Mereka memberi warna lain bagi tayangan berita di layar kaca.
6. Wartawan Online: Sebagaimana wartawan koran dan wartawan

majalah, wartawan online juga meliput berita di lapangan dan kemudian menuliskannya. Mereka dapat menulis dan melaporkan berita dari mana saja dengan bantuan alat-alat canggih. Yang penting, di kantor redaksi ada pihak penerima dan pengolah bahan berita, yakni para redaktur atau editor. Itulah sebabnya, sajian berita di situs-situs berita begitu cepat dan dapat di-*update* setiap saat.

7. Wartawan Foto/Fotografer: Fotografer memiliki peranan yang sangat penting, bahkan tidak dapat dipisahkan dengan produk jurnalistik, khususnya jurnalistik media cetak dan online. Fotograferlah yang merekam setiap kejadian atau peristiwa ke dalam gambar/foto, dan foto-foto itulah yang menjadi fakta paling autentik. Tanpa foto, kadang berita menjadi hambar dan kurang bermakna.

Profesionalisme Wartawan

Sebelum membahas profesionalisme wartawan, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan profesionalisme. Alex Sobur (2001:82), mengatakan bahwa profesionalisme berarti isme atau paham yang menilai tinggi keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Dengan demikian jelaslah bahwa profesionalisme menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya, atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji, sedangkan profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas. (Sobur, 2001:85).

Dalam persepsi diri wartawan sendiri, istilah “profesional” memiliki tiga arti, yaitu pertama, profesional adalah kebalikan dari amatir, kedua, sifat pekerjaan wartawan menuntut pelatihan khusus, dan yang ketiga norma-norma yang mengatur perilakunya dititik beratkan pada kepentingan khalayak pembaca. Kemudian terdapat dua norma yaitu norma teknis yang mengharuskan untuk menghimpun berita dengan cepat dan menyuntingnya. Dan norma yang kedua adalah norma etis yaitu kewajiban kepada pembaca serta nilai-nilai seperti tanggung jawab, sikap tidak memihak, sikap peduli, sikap adil, objektif, dan yang lainnya yang tercermin dalam produk berita yang dihasilkannya (Kusumaningrat, 2005:115).

Menurut Djen Amar (1984:42) Wartawan yang baik selalu menyadari bahwa mereka selalu harus bertanggungjawab akan kebenaran berita atau laporan mereka. Seorang wartawan juga selalu belajar mengenai bagaimana cara mengkomunikasikan ide secara teliti dan efektif dan paham apa yang disebut berita yang disuguhkan secara jujur.

Arthur Brisbane, mengatakan bahwa seorang wartawan yang baik ialah yang dapat melihat sesuatu dengan jelas dan melukiskannya dengan sederhana. Wartawan yang paling baik, dan jarang ada, kata Brisbane, ialah yang dapat mempertahankan dari tahun ke tahun, kesanggupan untuk merasa dengan kuatnya dan menyatakan perasaan-perasaan yang dalam dengan tulisan-tulisannya (Sobur, 2001:120).

Konsep dan Karakteristik

Dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Indonesia*, Haris Sumadiria (2005:48) mengatakan seseorang bisa

disebut profesional apabila dia memenuhi 6 ciri berikut:

1. Memiliki keahlian tertentu yang diperoleh melalui penempaan pengalaman, pelatihan, atau pendidikan khusus di bidangnya.
2. Mendapat gaji, honorarium atau imbalan materi yang layak sesuai keahlian, tingkat pendidikan, dan pengalaman yang diperolehnya.
3. Seluruh sikap, perilaku dan aktivitas pekerjaannya dipagari dengan dan dipengaruhi oleh keterikatan dirinya secara moral dan etika terhadap kode etik profesi.
4. Secara sukarela bersedia untuk bergabung dalam salah satu organisasi profesi yang sesuai dengan keahliannya.
5. Memiliki kecintaan dan dedikasi luar biasa terhadap bidang pekerjaan profesi yang dipilih dan ditekuninya.
6. Tidak semua orang mampu melaksanakan pekerjaan profesi tersebut karena untuk bisa menyelaminya mensyaratkan penguasaan keterampilan atau keahlian tertentu.

Berdasarkan beberapa kriteria yang disampaikan oleh sumadiria, maka bisa dikatakan bahwa seorang wartawan yang profesional ialah wartawan yang memenuhi 6 kriteria berikut, yaitu:

1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik.
2. Mendapatkan gaji yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki.
3. Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik.
4. Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.
5. Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya.

6. Menguasai keterampilan jurnalistik (keterampilan dalam meliput berita, menganalisis arah pemberitaan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Pawito (2008:84) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data-data deskriptif berupa tulisan, ucapan maupun perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Menurut Sugiyono (2017:14-15), metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai balik dari data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti mengenai profesionalisme wartawan lewat kriteria sebagai berikut:

1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik
2. Menguasai keterampilan jurnalistik seperti meliput berita, menganalisis arah pemberitaan serta keterampilan menggunakan teknologi informasi
3. Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya

4. Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik
5. Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2017:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

2. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2017:317) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Susan Stainback dalam Sugiyono (2017:318) mengemukakan bahwa dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel kalau didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2017:329).

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman dalam Sugiyono (2017:338-345) yang meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu memilah-milah hasil wawancara dan dokumentasi yang masih kompleks dan tidak terstruktur sehingga peneliti memperoleh data yang relevan dengan permasalahan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini penyajian data yang dilakukan berupa penyajian secara deskriptif atau naratif atas data yang telah dikategorikan dalam bentuk laporan yang sistematis untuk selanjutnya dianalisis untuk mengambil kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Peneliti mencari makna dari data-data yang terkumpul kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah untuk dipahami. Data tersebut kemudian dihubungkan dengan data lainnya, mudah ditarik sebagai kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa ke-4 informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang pendidikan dan jurusan yang berbeda, ada yang berasal dari jurusan biologi, pendidikan bahasa perancis, ilmu administrasi pembangunan, maupun yang berasal dari jurusan ilmu komunikasi sendiri. Semua informan tersebut pun mengatakan bahwa mereka mendapatkan pelatihan-pelatihan seperti dasar-dasar jurnalistik, teori, maupun cara penulisan berita terlebih dahulu sebelum mereka bergabung menjadi wartawan di Koran SINDO Manado. Hal tersebut juga ditegaskan lagi oleh Pemimpin Redaksi di Koran SINDO Manado yang mengatakan bahwa dari Koran SINDO Manado selalu menerima pelamar dari latar belakang pendidikan apapun dan setiap pelamar yang masuk harus melalui tahap-tahap pelatihan baik di kantor maupun di lapangan.

Walaupun ada juga informan yang pernah belajar mengenai jurnalistik maupun mereka yang berpindah tempat pekerjaan dari media massa mereka sebelumnya dan sudah mengetahui tentang dasar-dasar jurnalistik akan tetapi mereka tetap dilatih lagi, terutama mengenai gaya penulisan Koran SINDO Manado yang berbeda dengan media massa yang lain serta mereka juga dilatih dari segi tata krama serta cara bersikap yang baik ketika bertemu dengan narasumber yang juga tak kalah penting dibandingkan dengan pengetahuan dasar tentang jurnalistik.

2. Menguasai keterampilan jurnalistik seperti meliput berita, menganalisis arah pemberitaan serta keterampilan menggunakan teknologi informasi

Menurut para informan, setelah mereka mendapatkan pelatihan tersebut tidak serta merta mereka langsung bisa menguasai

keterampilan jurnalistik seperti meliput berita, menganalisis arah pemberitaan serta menggunakan teknologi informasi dengan baik, akan tetapi mereka merasa mulai terampil seiring berjalannya waktu dimana mereka mengatakan bahwa keterampilan tersebut tidak didapat hanya dalam sekejap saja melainkan membutuhkan proses. Ada informan yang mulai merasa terampil ketika baru 2 minggu menjadi wartawan karena informan tersebut memang hobi membaca koran sedari SMA sehingga sudah mengetahui teknik-teknik menulis berita, adapun informan yang baru merasa bisa setelah setahun menjadi wartawan. Hal ini tidak bisa dipungkiri selalu dialami oleh setiap wartawan yang baru mulai meniti karir menjadi seorang wartawan baik itu mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan jurnalistik maupun dari jurusan lain sebab salah satu hal yang terpenting yang juga tidak tertulis dalam buku-buku yang membahas tentang jurnalistik ialah pengalaman.

Pengalaman merupakan pelajaran yang paling berharga bagi seorang wartawan dimana dengan pengalaman yang didapatkannya dalam aktivitas peliputan sehari-hari tanpa disadari dapat mengasah kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menjalani profesinya sebagai wartawan. Pengalaman itu jugalah yang membedakan antara wartawan senior yang sudah terjun di bidang jurnalistik selama bertahun-tahun maupun dengan wartawan pemula yang baru merintis karir sebagai wartawan. Kemampuan dan keterampilan dalam menulis berita ini jugalah yang dimaksud oleh Pemimpin Redaksi Koran SINDO Manado sebagai insting jurnalis, yang mana bisa saja orang tersebut pandai menulis berita, tetapi lemah dalam bertemu dengan narasumber, maupun sebaliknya, bisa saja seseorang itu pandai dan lincah

ketika bertemu dengan narasumber namun kurang dibandingkan dengan temannya dalam hal menulis berita. Seseorang yang memiliki insting jurnalis pastinya bisa menulis berita dengan baik dan menarik, serta pandai dan terampil ketika bertemu dengan narasumber.

3. Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya

Dalam menjalankan tugasnya, para wartawan harus memiliki rasa cinta dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya sebab pekerjaan sebagai seorang wartawan itu tidak terpaku hanya beberapa jam saja seperti karyawan yang lain ataupun hanya bekerja di kantor saja melainkan jam kerja dan lokasi tempat seorang wartawan bekerja bisa dibidang dinamis. Menjadi seorang wartawan juga diharuskan untuk bertemu dengan berbagai macam orang baik itu orang yang memiliki latar belakang pendidikan beragam, latar belakang golongan maupun Suku Agama Ras dan Antarbudaya (SARA) yang berbeda serta posisi dan jabatan yang bermacam-macam pula oleh sebab itu sosok seorang wartawan dituntut untuk tekun serta fleksibel dalam melaksanakan setiap kegiatan peliputannya. Banyak dari para informan yang menyatakan bahwa mereka menyukai profesi ini sebab mereka juga dapat bertemu dengan banyak orang dan dapat membangun relasi dan jejaring yang lebih luas lagi berkat pertemuan mereka dengan orang-orang tersebut.

Adapun beberapa informan yang mengatakan bahwa dengan menjadi seorang wartawan mereka bisa menyalurkan hobi dan kegemaran mereka dalam hal menulis kedalam karya mereka berupa berita yang disajikan kepada seluruh masyarakat pembaca. Menggeluti pekerjaan yang merupakan hobi memang salah satu hal yang membahagiakan bagi

setiap orang, tidak terkecuali bagi para informan peneliti yang menjadi wartawan tersebut. Karena mereka hobi menulis, maka dalam menulis berita mereka merasakan lebih enjoy dan senang, apalagi ketika berita mereka tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat serta dapat bermanfaat bagi banyak orang. Hal tersebut sudah cukup untuk menjadi kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Kemudian, seluruh informan juga setuju bahwa gaji yang mereka dapatkan sebagai seorang wartawan sudah mencukupi bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya akan tetapi ketika ditanya perihal masa depan, beberapa informan menyadari bahwa dengan menjadi seorang wartawan belum tentu juga dapat menjamin masa depan karena mereka merasa bahwa pekerjaannya sebagai wartawan tidak mungkin dijalani hingga tua, sehingga para informan mengatakan perlu memikirkan untuk berinvestasi di berbagai hal lain.

4. Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik

Jika dilihat mengenai sikap, perilaku, dan aktivitas seorang wartawan dipengaruhi oleh keterikatan terhadap kode etik jurnalistik maka setiap informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa kode etik jurnalistik itu merupakan pedoman dan menjadi rambu-rambu bagi mereka dalam bertindak, sebab bisa saja ketika mereka melanggar maka mereka akan tersangkut dengan masalah hukum, oleh sebab itu mereka selalu mentaati, melaksanakan serta menerapkan kode etik jurnalistik dalam setiap proses peliputan yang dilakukan. Akan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa dalam melakukan tugasnya sebagai seorang wartawan, para informan sering mendapatkan sesuatu pemberian dari narasumber kendati mereka

tidak memintanya. Beberapa informan mengatakan bahwa pemberian tersebut mereka terima karena ingin menjaga relasi dengan narasumber yang memberikan karena tidak menutup kemungkinan dikemudian hari mereka akan mewawancarai narasumber yang sama dan ketika mereka tidak menerima pemberian dari narasumber tersebut maka mereka secara tak langsung akan membuat narasumber tersebut tidak lagi mau menerima untuk diwawancarai oleh wartawan tersebut. Sesungguhnya menurut para informan, relasi yang terbangun dengan narasumber merupakan salah satu hal terpenting dalam menunjang tugas mereka sehari-hari.

Memang menurut beberapa informan pemberian tersebut tidak mempengaruhi mereka dalam menulis berita, akan tetapi ada 2 informan yang menyatakan bahwa pemberian tersebut mempengaruhinya, salah satu informan mengatakan bahwa pemberian tersebut mempengaruhinya dalam pemberitaan akan tetapi dirinya tidak serta merta juga bisa mengubah suatu berita seutuhnya. Informan lain mengatakan bahwa pemberian tersebut membuat dirinya melakukan suatu pemberitaan apabila diminta oleh narasumber, walaupun informan tersebut menyatakan bahwa dirinya hanya menyanggupi permintaan yang masih dianggapnya positif dan tidak mempengaruhinya secara tendensius. Tendensius sendiri menurut KBBI artinya bersifat berpihak.

Merujuk pada kode etik jurnalistik dalam pasal 6 tertulis jelas bahwa “wartawan indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap”. Ketika dibaca lebih teliti lagi pada bagian penafsiran dari pasal 6 tersebut, terdapat kalimat yang

menyatakan bahwa “suap adalah segala pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain yang mempengaruhi independensi”. Dua bagian penting dari kalimat tersebut yang patut untuk dicermati ialah bagian “pemberian dalam bentuk uang, benda atau fasilitas dari pihak lain” serta “mempengaruhi independensi”. Menurut KBBI, independensi artinya kemandirian, sementara kemandirian berdasarkan KBBI ialah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Berdasarkan definisi tersebut maka bisa dikatakan bahwa pemberian dari narasumber dalam bentuk apapun seharusnya tidak membuat seorang wartawan bergantung pada orang lain yang dalam hal ini ialah narasumber maupun pihak yang terlibat dalam pemberitaan, akan tetapi seorang wartawan harus dapat berdiri sendiri, artinya berita yang dibuatnya sudah sepantasnya tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa wartawan di Koran SINDO Manado cukup terpengaruhi dalam menulis sebuah berita.

5. Bergabung dengan suatu organisasi wartawan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, terdapat 2 informan yang telah bergabung dengan suatu organisasi wartawan, dan 2 informan yang belum bergabung dengan organisasi wartawan manapun. Dengan menjadi anggota dari suatu organisasi wartawan, seorang wartawan bisa mendapatkan bermacam-macam manfaat seperti mengikuti pelatihan, seminar, maupun kegiatan-kegiatan dari organisasi tersebut. Para wartawanpun akan mendapatkan perlindungan hukum ketika mereka tersangkut dengan masalah hukum saat melakukan peliputan. Dengan

bergabungnya seorang wartawan dengan suatu organisasi wartawan dapat membuat dirinya mendapatkan banyak manfaat yang tidak bisa ia dapatkan ketika hanya menjadi wartawan biasa yang tidak bergabung dengan satupun organisasi wartawan.

Organisasi profesi yang ada di Sulawesi Utara seperti Aliansi Jurnalis Independen (AJI) maupun Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sesungguhnya dapat dijadikan sebagai wadah yang dapat menampung aspirasi dan harapan dari para wartawan yang menjadi anggotanya. Selain itu juga melalui organisasi wartawan tersebut, para wartawan dapat dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti seleksi sertifikasi Uji Kompetensi Wartawan (UKW) yang dilakukan oleh penatar dari tingkat nasional. Seperti yang dikatakan oleh Ketua SIWO PWI Sulut, UKW memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai cara untuk membenahi agar wartawan bekerja secara profesional dalam menjalankan tugasnya serta mengurangi wartawan yang bisa dikatakan abal-abal dan tidak menjalankan tugas dengan baik, sebab kedepannya UKW ini dapat menjadi suatu syarat penting ketika seorang wartawan ingin mewawancarai seorang narasumber yang merupakan pejabat publik. Apabila seorang wartawan belum mempunyai sertifikasi UKW, narasumber tersebut bisa saja menolak wartawan tersebut. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada lagi alasan bagi seorang wartawan untuk dapat bergabung dengan suatu organisasi wartawan.

Selain ke-5 fokus penelitian tersebut, dalam latar belakang masalah peneliti mengatakan bahwa peneliti menduga wartawan yang ada di Koran SINDO Manado melakukan pelanggaran seperti wartawan amplop dan plagiat. Akan tetapi

dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti tidak menemukan bukti bahwa wartawan yang bergabung dengan Koran SINDO Manado melakukan plagiat sehingga dari ke-2 dugaan tersebut yang peneliti temukan hanyalah pelanggaran wartawan amplop dimana wartawan yang ada di Koran SINDO Manado menerima sesuatu pemberian dari narasumber baik itu berupa uang, benda maupun fasilitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik.

Para wartawan sebelum ditempatkan di tempat tugasnya masing-masing harus mengikuti pelatihan jurnalistik dari Koran SINDO Manado seperti pelatihan tentang dasar-dasar jurnalistik, teori dan praktek penulisan berita serta pelatihan mengenai cara bersikap yang baik ketika bertemu dengan narasumber.

2. Menguasai keterampilan jurnalistik seperti meliput berita, menganalisis arah pemberitaan serta keterampilan menggunakan teknologi informasi.

Keterampilan jurnalistik serta keterampilan menggunakan teknologi informasi tidak didapatkan oleh para wartawan secara instan, dimana mereka merasa mulai terampil seiring berjalannya waktu. Ada yang hanya membutuhkan waktu selama 2 minggu, ada juga yang membutuhkan waktu setahun.

3. Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya.

Menjadi seorang wartawan haruslah memiliki rasa cinta dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya. Para wartawan juga merasa senang karena

bisa bertemu banyak orang dan membangun relasi baru. Beberapa wartawan pun merasa senang karena hobi mereka untuk menulis dapat disalurkan dalam membuat berita. Semua wartawan juga mengatakan bahwa gaji yang didapatkan sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

4. Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengerahui oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik.

Terdapat beberapa wartawan yang menyatakan bahwa terkadang pemberian dari para narasumber mempengaruhi mereka dalam penulisan berita. Ada wartawan yang mengatakan bahwa pemberian tersebut mempengaruhi dirinya tetapi dirinya tidak mungkin untuk mengubah berita seutuhnya, adapun wartawan yang mengatakan bahwa pemberian tersebut membuat dirinya menyanggapi untuk melakukan pemberitaan serta permintaan lain dari narasumber tersebut.

5. Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.

Terdapat beberapa informan yang telah tergabung serta beberapa informan yang belum tergabung dengan organisasi wartawan seperti AJI dan PWI Sulut. Dengan bergabung pada organisasi wartawan, para wartawan akan diarahkan untuk mengikuti seleksi sertifikasi Uji Kompetensi Wartawan (UKW), dimana kedepannya UKW akan dibutuhkan saat melakukan wawancara kepada pejabat publik serta UKW juga merupakan salah satu cara untuk membenahi wartawan agar dapat bekerja lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai wartawan.

6. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti maka wartawan di Koran SINDO Manado belum cukup profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal ini karena masih terdapat beberapa wartawan yang belum memenuhi seluruh kriteria penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga belum bisa dimasukkan kedalam kategori wartawan yang profesional.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para wartawan yang menerima pemberian dari narasumber, agar tidak lagi menerima pemberian yang diberikan narasumber baik itu berupa uang, benda, maupun fasilitas. Juga pemberian tersebut tidak menjadi alasan bagi para wartawan untuk dapat terpengaruhi dalam menjalankan tugas. Para wartawan diharapkan menolak segala bentuk pemberian tersebut demi menjaga profesionalisme sebagai seorang wartawan.
2. Kepada para wartawan yang belum bergabung dengan organisasi wartawan seperti AJI dan PWI Sulut, agar dapat bergabung dengan organisasi-organisasi wartawan tersebut guna meningkatkan profesionalisme sebagai seorang wartawan.
3. Kepada Koran SINDO Manado agar terus meningkatkan profesionalisme dari para wartawan yang ada serta mendorong para wartawan yang belum mempunyai sertifikasi UKW untuk dapat mengikuti seleksi sertifikasi UKW sehingga kedepannya

para wartawan tidak mendapatkan ganjalan saat melaksanakan tugas di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2019. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online).
- _____. 2019. Peraturan Dewan Pers No. 1 Tahun 2018. Standar Kompetensi Wartawan (Online).
- _____. 2019. Profil Koran SINDO Manado.
- _____. 2019. SK Dewan Pers No. 3 Tahun 2006. Kode Etik Jurnalistik (Online).
- Amar, Djen. 1984. *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Alumni.
- Azwar. 2018. *4 Pilar Jurnalistik, Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- HM, Zaenuddin. 2017. *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Mahasiswa Jurnalistik*. Edisi ke 3. Jakarta: Campustaka.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Teori Komunikasi (theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, Deddy. 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke 18. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers, Profesionalisme Dengan Nurani*.

- Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk, dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Cetakan ke 7. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar Teori dan Praktik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widarmanto, Tjahjono. 2016. *Pengantar Jurnalistik: Panduan Awal Penulis dan Jurnalis*. Yogyakarta: Araska.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.